

PERANAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN ADAT ISTIADAT *POSUO* (PINGITAN) PADA MASYARAKAT BUTON SUKU CIA-CIA DI SAMARINDA

Nurluli¹

Abstrak

Tujuan, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat istiadat Posuo (Pingitan) pada masyarakat Buton Suku Cia-Cia di Samarinda. Peranan tokoh adat dalam menjaga adat istiadat sangatlah penting terlebih dalam perkembangan zaman saat ini. Adat Posuo (Pingitan) yang telah ada dan dilaksanakan pada masyarakat Buton Suku Cia-Cia yang sudah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu seharusnya tetap dilestarikan dan dijaga sebagai tradisi budaya, dikarenakan sebagai jati diri, menyatukan rasa persatuan, membina hubungan siltaturahmi bagi masyarakat Suku Cia-Cia itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Teori, peranan Soerjono Soekanto yang erat kaitannya dengan peranan tokoh adat. Jenis penelitian, deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat istiadat Posuo (Pingitan) adalah mensosialisasikan kepada setiap generasi penerus (anak cucu) mereka secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat, menerapkan dan melaksanakan adat Posuo (Pingitan) karena adat tersebut merupakan adat yang tidak bisa ditinggalkan atau dirubah-rubah, pelaksanaannya bersifat wajib sehingga dibudayakan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Adapun peranan tokoh adat dalam upacara adat Posuo (Pingitan) adalah sebagai pembimbing peserta Posuo (Pingitan), Pande Pohora (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan) adalah seseorang yang bertanggung jawab penuh terhadap penyelenggaraan Posuo yaitu mensyarati dari awal masuk wadah pingit kemudian menetapkan peraturan atau tata tertib secara tidak tertulis seperti pengaturan makan dan minum dengan porsi yang ditentukan, cara merawat diri, gerak-gerak harus di batasi, dan posisi tidur yang benar saat berada dalam wadah pingit. Sebagai pemimpin upacara Posuo (Pingitan), Lebe (Imam) merupakan guru dalam masyarakat yaitu mensyarati air yang akan di gunakan untuk memandikan peserta Posuo (Pingitan) setelah hari terakhir pingitan kemudian melakukan penyentuhan tanah dan terakhir menjemput peserta Posuo (Pingitan). Sebagai pembacaan doa, Moji (Tokoh agama) merupakan seseorang sebagai pengikut atau pelengkap Lebe (Imam) dalam upacara Posuo (Pingitan). Berperan sebagai pembacaan doa selamat pada penutupan upacara Posuo (Pingitan).

Kata Kunci: Peranan, Tokoh Adat, Posuo (Pingitan)

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nuelulliii@gmail.com

Pendahuluan

Dalam proses acara *Posuo* (Pingitan) bahwa pelaksanaannya bukan hanya sekedar acara ritual tetapi merupakan proses pembinaan mental, moral agama, dan perilaku agar kelak memperoleh benih-benih keturunan yang berakhlak mulia. Masyarakat Suku Cia-Cia yang masih mempertahankan dan menempatkan *Posuo* (Pingitan) sebagai syarat mutlak yang harus dilewati seorang wanita Suku Cia-Cia sebelum memasuki masa pernikahan atau perkawinan. (Sumber: Suriata, 2015). Suku Cia-Cia yang berada di wilayah Samarinda, di Jalan Otto Iskandardinata tercatat berjumlah sekitar 413 jiwa dan terdiri dari 120 KK yang pernah melaksanakan adat *Posuo* (Pingitan) berjumlah sekitar 20 orang. (Sumber: Kantor Lurah Sungai Dama 2017).

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kota Samarinda Studi Kasus di Jalan Otto Iskandardinata Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir. Untuk melihat bagaimana peranan Tokoh Adat dalam mempertahankan adat istiadat *Posuo* (Pingitan) pada masyarakat Buton Suku Cia-Cia yang berada di Gunung Manggah. Alasan penulis memilih lokasi di Gunung Manggah karena penulis menemukan beberapa permasalahan mengenai acara *Posuo* (Pingitan) dalam lingkungan masyarakat. Di Gunung Manggah merupakan salah satu area yang penduduknya padat dan khususnya Suku Cia-Cia yang dimana jumlah penduduknya lebih banyak di bandingkan dengan daerah lain, kemudian masyarakat yang ada di Gunung Manggah masih memelihara dengan baik tentang adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang.

Tapi sebagian besar masyarakat Suku Cia-Cia ada yang pro dan kontra mengenai adat tersebut, karena Suku Cia-Cia mempunyai acara *Posuo* (Pingitan) yang di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang untuk generasi-generasi penerus tetap melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang modern dan serba canggih ini acara *Posuo* (Pingitan) tersebut telah mengalami pergeseran nilai-nilai budaya dan kesenjangan sosial dalam lingkungan masyarakat karena dipengaruhi oleh perbedaan pendapat dalam agama (Islam) mengenai pelaksanaan tentang ritual acara *Posuo* (Pingitan), sebagian masyarakat ada yang mulai mengikuti aliran yang berbeda dan bertentangan dengan adat tersebut karena terpaan transformasi dan globalisasi telah mengubah watak dan gaya hidup manusia sehingga nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai di tinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Proses ini bukan hanya ketidak pahaman terhadap konsepsi yang ada tetapi paling mendasar muncul suatu anggapan dari sebagian besar generasi muda bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisional dianggap bi'dah, ketinggalan zaman, kampungan dan tidak penting bagi mereka. Kemudian hari pelaksanaan *Posuo* (Pingitan) juga sedikit berbeda dengan terdahulu karena ketentuan lamanya kaum wanita dipingit telah berubah. Perubahan-perubahan berdasarkan waktu *Posuo*

(Pingitan) yakni, 6 hari 6 malam, 4 hari 4 malam, dan terakhir 8 hari 8 malam bahkan pada situasi tertentu bisa dilakukan hanya satu malam karena mengingat keesokan harinya akan dilangsungkan akad nikah. Menurut pemahaman masyarakat Suku Cia-Cia, bahwa seorang wanita tidak boleh menikah jika belum melalui proses upacara adat *Posuo* (Pingitan).

Bagi wanita yang sudah menikah namun belum melalui upacara adat *Posuo* (Pingitan) akan merasa tersisih dan akan di kucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Fenomena di atas melahirkan kekhawatiran bagi generasi muda kedepan bahwa perjalanannya nilai-nilai budaya yang dimiliki hanya dapat tampil sebagai suatu kisah sejarah yang dapat dibaca. Upacara *Posuo* (Pingitan) membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih agar pesan sah tersebut dapat dipeluk dalam diri yang subyek yang di *posuo* (di Pingit). Ketidakseimbangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam melestarikan budaya upacara *Posuo* (Pingitan) sehingga mengakibatkan sedikitnya pengetahuan terhadap makna di balik simbol-simbol *posuo* (Pingitan). Dengan tidak di ketahuinya makna yang dikandung setiap simbol berdampak pada terdegradasinya bahkan tidak diperhatikannya lagi adat *posuo* (Pingitan). Hal ini merupakan salah satu masalah serius yang harus diperbincangkan agar adat *Posuo* (Pingitan) dapat di kembangkan dan dipertahankan keberadaannya.

Berdasarkan uraian diatas, Peranan Tokoh Adat dalam menjaga adat istiadat sangatlah penting terlebih dalam perkembangan zaman saat ini. Acara *Posuo* (Pingitan) yang telah ada dan dilaksanakan pada masyarakat Buton Suku Cia-Cia yang sudah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu seharusnya tetap dilestarikan dan dijaga sebagai tradisi budaya, dikarenakan sebagai jati diri, menyatukan rasa persatuan, membina hubungan talisilaturahmi, bagi masyarakat Buton Suku Cia-Cia itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Dari gambaran keseluruhan permasalahan acara *Posuo* (Pingitan) diatas, penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah yang dituang dalam skripsi yang berjudul **“Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Istiadat *Posuo* (Pingitan) Pada Masyarakat Buton Suku Cia-Cia Di Samarinda”**.

Kerangka Dasar Teori

Peranan

Menurut Soekanto (2004:243) peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Kemudian menurut

Soekanto (2005:244) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan adalah wujud dari pelaksanaan segala hak dan kewajiban baik didalam kehidupan organisasi maupun didalam kehidupan masyarakat. Jadi peranan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang atau individu yang melaksanakan fungsi dalam kehidupan organisasi masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status atau kedudukan.

Tokoh Adat (Pemimpin Informal)

Menurut Kartono (2010:9) Tokoh Adat (pemimpin informal) ialah, orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Winardi (2000:38) “kepemimpinan informal adalah aktivitas seseorang atau sekelompok orang yang karena latar belakang pribadi yang kuat mewarnai dirinya (diri mereka), memiliki kualitas subjektif maupun objektif yang memungkinkannya tampil dalam kedudukan diluar struktur organisasi resmi namun ia dapat mempengaruhi kelakuan dan tindakan sesuatu kelompok masyarakat baik arti positif maupun arti negatif”.

Peranan Tokoh Adat Parabela (Kepala Adat)

Adapun peranan *Parabela* (Kepala adat) dapat dibagi dalam 4 (empat), yaitu:

1. Sebagai Pemberi Informasi

Parabela (Kepala adat) sebagai pemberi informasi yang dapat membuat masyarakat menjadi satu kesatuan yang cukup kuat karena memiliki satu kiblat atau arah dalam menjalankan aktivitas di lingkungan masyarakat.

2. Sebagai Mediator

Konflik antar sesama masyarakat mengenai masalah tanah maupun masalah keluarga dapat diselesaikan di *Parabela* (Kepala adat) yang bertempat di *Baruga* (Rumah adat).

3. Sebagai Pemangku Adat

Parabela (Kepala adat) sebagai pemegang adat. Ia yang memelihara adat yang memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

4. Sebagai Pengambil Keputusan

Parabela (Kepala adat) sebagai pemimpin lokal hingga kini tidak pernah berubah perannya sebagai pengambil keputusan. Setiap ada persoalan di desa harus dimusyawarahkan terlebih dahulu namun penentu keputusan tetap dikembalikan ke *Parabela*, baik itu prosesi adat, masalah tanah, dan lainnya.

***Moji* (Tokoh agama)**

Moji (setingkat dengan parabela yang dikhususkan pada bidang agama) bertugas untuk mengerjakan orang yang meninggal dan anak yang baru lahir serta pembacaan doa keselamatan pesta tahunan dan pembacaan doa untuk bangunan.

***Waci* (Wakil Kepala adat)**

Waci (Wakil Kepala adat) yang dikhususkan pada bidang adat yang bertugas untuk mewakili *Parabela* (Kepala adat) dalam segala urusan jika *Parabela* (Kepala adat) berhalangan hadir.

***Pandesuka* (Pemangku Adat)**

Pandesuka (Pemangku adat) yaitu bertugas melantik tiga orang tokoh adat yakni *Parabela* (Kepala adat), *Moji* (Tokoh agama), *Waci* (Wakil Kepala adat) serta bertugas untuk menjaga keamanan kampung. (Fahimuddin 2011 :251).

Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah serta tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. (sumber: Rukyah wainulu, 2016).

Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “syaraka” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “musyawara” yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “society”. Kata tersebut berasal dari bahasa latin “socius” yang artinya kawan (Koentjaraningrat, 2000:143). Pendapat lainnya juga dijelaskan Abdul Syani (1987:1) bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “muyarak”, yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Akhirnya disepakati menjadi kata masyarakat (Bahasa Indonesia).

Masyarakat Buton Suku Cia-Cia

Masyarakat Buton Suku Cia-Cia adalah masyarakat asli dari Sulawesi Tenggara. Masyarakat Buton merupakan masyarakat pelaut. Orang-orang Buton sejak lama merantau ke seluruh pelosok dunia Melayu dengan menggunakan perahu besar yang dapat memuat barang sekitar 150 ton. Secara umum, orang Buton adalah masyarakat yang mendiami wilayah kekuasaan kesultanan Buton. Daerah itu kini telah menjadi beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi Tenggara, diantaranya Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat. (Sumber: Rukyah Wainulu, 2016).

Kebudayaan

Menurut Taylor dalam (Basrowi 2005:38) mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Jenis-jenis Posuo (Pingitan)

Dalam perkembangan masyarakat Buton, ada 3 (tiga) jenis *Posuo* (pingitan) yang mereka kenal dan sampai saat ini adat tersebut masih berkembang. Pertama, *Posuo* Wolio, merupakan tradisi *Posuo* awal yang berkembang dalam masyarakat Buton. Kedua, *Posuo* Johoro yang berasal dari Johor-Melayu (Malaysia) dan ketiga, *Posuo* Arabu merupakan hasil modifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam. *Posuo* ini diadaptasi oleh Syekh Haji Abdul Ghaniyyu, seorang ulama besar Buton yang hidup pada pertengahan abad XIX (19) yang menjabat sebagai Kenipulu di kesultanan Buton di bawah kepemimpinan Sultan Buton XXIX (29) Muhammad Aydrus Qaimuddin. Tradisi *Posuo* Arabu inilah yang masih sering dilaksanakan oleh Masyarakat Buton Suku Cia-Cia. (Sumber: Alifuddin, 2015).

Kawia (Pernikahan)

Proses ini merupakan puncak dari kegiatan pernikahan Masyarakat Suku Cia-Cia. Dalam proses ini, dua hal yang dilakukan menyelesaikan pembayaran adat istiadat pernikahan oleh utusan adat calon mempelai laki-laki ke pihak utusan adat calon mempelai perempuan. Setelah penyelesaian adat istiadat selesai dilakukan, lalu kemudian dilanjutkan dengan ijab qabul/akad nikah. Setelah proses ijab qabul/akad nikah, selanjutnya dilakukan pesta pernikahan (resepsi atau perjamuan). Di acara pesta tersebut, keluarga dan kerabat diundang untuk memberikan doa restu dan doa selamat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan, menggambarkan, mengklarifikasi dan menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan mempelajari masalah-masalah masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari masyarakat. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, guna mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini.

Penulis memfokuskan peranan Tokoh Adat dalam mempertahankan adat *Posuo* (Pingitan) dilihat dari:

1. Sosialisasi atau pemahaman
2. Menjaga dan melestarikan adat *Posuo* (Pingitan)
3. Mewajibkan melaksanakan adat *Posuo* (Pingitan)

Adapun Peranan Tokoh adat dalam upacara adat *Posuo* (Pingitan) dapat dilihat dari:

1. Sebagai pembimbing peserta *Posuo* (Pingitan) :
 - a. *Sarati Pohora 'a* (Mensyarati awal masuk wadah pingit)
 - b. Membina peserta *Posuo* (Pingitan)
 - c. *Kalempagi* (Hari terakhir pingitan)
2. Sebagai pemimpin upacara *Posuo* (Pingitan) :
 - a. Hari puncak pelaksanaan *Posuo* (Pingitan)
 - b. *Pindai Wuta* (Penyentuhan tanah)
 - c. Menjemput peserta *Posuo* (Pingitan)
 - d. *Polimba 'a Ikaompu* (Pemindahan peserta dari rumah menuju ke Panggung)
3. Sebagai Pembacaan doa

Hasil Penelitian

Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Posuo (Pingitan) Pada Masyarakat Buton Suku Cia-Cia Di Samarinda

Sosialisasi atau Pemahaman

Sebagai Pembimbing Upacara Posuo (Pingitan)

Sarati Pohora 'a (Mensyarati Awal masuk wadah pingit)

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa mensyarati peserta dari awal masuk wadah pingit merupakan tugas yang harus di lakukan oleh *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan). *Suo* (wadah pingit) adalah ruang gelap yang menggambarkan rahim seorang ibu. Di pingit seperti memasukkan kembali seorang anak didalam rahim. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui asal usulnya dan tempat hidup awalnya didalam rahim dan suatu saat

mereka harus siap untuk melakoni peran seorang ibu yang mengandung. Selain itu di pingit juga merupakan kunci supaya generasi muda di zaman sekarang ini tidak sesuka hati dalam melakukan hal-hal yang tidak di inginkan yang bertentangan dengan ajaran agama (Islam). Oleh karena itu, untuk mencegah hal-hal tersebut dalam lingkungan masyarakat maka perempuan yang sudah memasuki usia dewasa harus di pingit.

Bagi perempuan yang belum di pingit yang kemudian melangsungkan pernikahan maka akan merasa tersisih dan akan di kucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Secara filosofi pingitan merupakan proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau masa peralihan dari remaja ke dewasa. Di pingit berarti membersihkan atau mensucikan diri dari hal-hal yang bernoda atau berdosa baik berupa pikiran maupun realitas dari pikiran. Proses demikian di lakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah di syarati dengan ritual *Posuo* (Pingitan) maka dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Secara teoritis bahwa pembersihan diri hanya di lakukan dengan mandi (bersuci), sedangkan ditinjau dari konsepsi adat dan agama pembersihan diri dapat di lakukan dengan benda-benda lain walaupun hanya dengan niat.

Korelasi ritual upacara adat *Posuo* (Pingitan) dengan proses pembersihan diri dari segala kotoran telah mentradisi bagi masyarakat Suku Cia-Cia sejak dahulu. Pada hakikatnya *Posuo* (Pingitan) adalah suatu kegiatan adat dari masyarakat Cia-Cia secara umum yang dianggap sakral sebab dapat membuat ataupun membentuk pola pikir yang dapat mengembangkan kesejahteraan dan kedamaian secara bersama. Adat *Posuo* (Pingitan) dapat membuat kaum wanita menjadi mapan dalam menghadapi segala tantangan masa depan dalam menjalani keluarga berumah tangga. Selain dari itu juga memiliki harapan yang sangat besar terhadap kedewasaan kaum wanita dalam mengemban tanggung jawab. Ke khawatiran yang muncul dari tokoh-tokoh adat terhadap kaum wanita yang akan mengarungi bahtera rumah tangga yang sangat besar adalah kurangnya kesiapan dan kedewasaan dalam menjalani tanggung jawab.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga mendapatkan tantangan yang berbagai macam permasalahan. Olehnya itu dengan di pingit anak perempuan setidaknya sudah dapat mempersiapkan diri. Namun Seiring perkembangan zaman maka ketentuan lamanya kaum wanita berada dalam *suo* (wadah pingit) berubah. Perubahan-perubahan berdasarkan waktu *Posuo* (Pingitan) yakni, 6 hari 6 malam, 4 hari 4 malam, dan terakhir 8 hari 8 malam. Doa-doa yang di dapatkan oleh *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan) adalah bukan dari al-qur'an akan tetapi dari warisan nenek moyang mereka terdahulu dan mempelajari doa-doa tersebut secara tidak tertulis yaitu dari lisan ke lisan di karenakan zaman dulu belum ada sekolah.

Masyarakat yakin bahwa dengan di pingit kaum wanita yang masuk usia transisi dari remaja ke usia dewasa kemudian setelah keluar dari proses pingitan

dapat diketahui kehidupan masa depan baik itu bernasib baik maupun tidak baik. Dapat ditafsirkan bahwa *Posuo* (Pingitan) adalah proses simbol ataupun peragaan penciptaan manusia sampai lahir di alam dunia. Adapun proses tersebut merupakan silogis proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia di lahirkan bagaikan kertas putih polos dan suci yakni dari Alam Arwah yaitu roh yang masuk bersifat rahasia Tuhan yang mengetahuinya kemudian Alam Misal yaitu roh sudah berada di sekitar manusia dalam kandungan, lanjut pada Alam Aj'sam yaitu roh sudah di titipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan dan sampai pada Alam Insani yaitu manusia telah lahir dan berada di muka bumi yang fana ini. Di samping itu acara *Posuo* (Pingitan) merupakan arena kebersamaan rakyat untuk menyatukan rasa persatuan dan kesatuan dalam adat dan membina hubungan tali sillaturahmi antar sesama masyarakat.

Membina Peserta Posuo (Pingitan)

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa membimbing peserta *Posuo* (Pingitan) dengan menetapkan peraturan atau tata tertib secara tidak tertulis, seperti cara merawat diri, pengaturan makan dan minum dengan porsi yang di tentukan, dan posisi tidur yang benar saat berada dalam wadah pingit. Semua kegiatan ini di lakukan oleh *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan). Beberapa unsur-unsur kedisiplinan yang di terapkan memberikan gambaran kepada peserta *Posuo* (Pingitan) betapa ketatnya aturan di dalam pelaksanaan upacara adat *Posuo* (Pingitan) tersebut sehingga segala sesuatunya harus di patuhi. Secara adat Sarung merupakan perlengkapan dan peraturan dalam upacara adat tersebut sehingga para peserta di haruskan menggunakan sarung di dalam wadah pingit.

Tahapan ini tidak mempunyai makna tertentu hanya saja untuk mempermudah para peserta memakai bedak dingin secara merata di seluruh badan mereka. Selanjutnya cara merawat diri yang dimaksudkan adalah sebelum para peserta di perbolehkan memakai bedak dingin sendiri maka terlebih dahulu *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan) mensyarati bedak tersebut dengan ramuan khusus berupa air (air yang telah di bacakan doa) kemudian dicampurkan kedalam bedak dingin lalu melumuri ke wajah peserta *Posuo* (Pingitan). Selain itu para peserta *posuo* juga diharapkan harus rajin memakai bedak dingin yakni, pagi dan sore. Selama proses pingitan dilarang melihat kaca, bertemu dengan lawan jenis, menyisir rambut, mandi dan memakai kipas.

Proses tersebut menggambarkan bahwa ketika keluar dari *suo* (wadah pingit) membuat para peserta menjadi lebih cantik, terlihat bersih dan tidak terlihat pucat. Tujuan utama dari proses tersebut adalah seorang wanita harus pandai merawat tubuh dan merawat kecantikannya untuk suaminya. Kecantikan dan keterampilan merawat tubuh merupakan salah satu faktor penting yang harus di

miliki oleh para kaum wanita baik sebelum berumah tangga maupun setelah berumah tangga. hal ini juga menyenangkan calon suami ataupun suaminya. Pengaturan makan dan minum dengan porsi yang ditentukan dengan kata lain seorang yang sedang di pingit tidak diperkenankan untuk mengambil makanan dengan sesuka hatinya atau melampaui batas yang di tentukan oleh adat.

Hakikat yang ingin dicapai dengan penerapan tersebut adalah selain untuk memelihara kesehatan dan kelangsingan tubuh agar tetap menjaga keseimbangan, juga penerapan pola hidup yang sederhana dan pandai berhemat. Selain itu mengajarkan kepada peserta mengenai kehidupan yang sederhana saat berumah tangga. Apapun yang menjadi kekurangan suami, sang istri harus berlaku sabar walaupun nafkah yang di peroleh suami hanya untuk makan sehari semalam tetapi sang istri harus ikhlas menerima, baik itu dalam keadaan susah dan senang, suka dan duka semua itu harus diterima bersama-sama. Kemudian menetapkan peraturan mengenai posisi tidur yang benar saat berada dalam *suo* (wadah pingit) yang melambangkan posisi bayi yang berada dalam kandungan. Setiap unsur yang ada di dalam *Posuo* (Pingit) merupakan simbol yang mengandung makna dan nilai-nilai filosofis. Makna dan nilai-nilai filosofi inilah yang seharusnya kaum wanita pahami dan dalami.

Kalempagi (Hari terakhir pingitan)

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa membuka pintu *suo* (wadah pingit) merupakan proses perpindahan dari Alam Aj'sam yaitu roh sudah di titipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan dan sampai pada ke Alam Insani yaitu manusia telah lahir dan berada di muka bumi yang fana ini. *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan) memandikan para peserta *Posuo* (Pingitan) dan mencukur bulu-bulu halus yang ada di tubuhnya dan bagian wajah dengan menggunakan silet, seperti bulu alis, dahi, dan belakang leher. Tahapan ini Mengandung arti agar terlihat bersih dan rapi. Sedangkan memandikan peserta *Posuo* (Pingitan) yang di simbolkan sebagai kotoran yang melekat di tubuh para peserta *Posuo* (Pingitan), di hilangkan, dan di bersihkan agar terlihat bersih, cantik, anggun saat upacara *Posuo* (Pingitan) berlangsung.

Kemudian peserta siap untuk di rias dan mengenakan pakaian yang paling indah dan memakai perhiasan yang telah di persiapkan oleh keluarga peserta *Posuo* (Pingitan). Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi Cia-Cia bahwa yang di pingit harus usia remaja yang menjelang dewasa. Proses pelampauan ditandai model pakaian yang di kenakan oleh peserta *Posuo* (Pingitan) yaitu pakaian *kalambe* (pakaian adat). Kemudian *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan) memberikan arahan kepada peserta *Posuo* (Pingitan) bahwa ketika keluar dari rumah menuju ke panggung di

larang menoleh kearah kiri kanan, tersenyum dan bahkan tertawa walaupun ada orang yang memanggilnya atupun mengajaknya bicara. Proses tersebut menggambarkan bahwa hidup seorang perempuan harus tetap tenang dan tidak terpengaruh dengan godaan dunia.

Adapun simbol-simbol dari beberapa perlengkapan pelaksanaan upacara *Posuo* (Pingitan) yang penulis dapat dari wawancara dengan informan yang telah penulis tetapkan secara terperinci dikemukakan di bawah ini :

1. Simbol Sarung dan Baju. Sarung yang di gunakan para peserta pingitan adalah *kadhongko ledha* (sarung adat), sedangkan baju di gunakan adalah *bhaju adati* (baju adat) yaitu suatu jenis pakaian di gunakan perempuan yang bermakna bahwa mereka sudah dewasa.
2. Simbol Mahkota bermakna kaum wanita telah dilantik atau dinobatkan dari usia remaja menuju usia dewasa.
3. Simbol Selendang bermakna simbolik dari sayap bidadari untuk kembali kesinggasana / tempat asalnya.
4. Simbol Anting-anting merupakan simbolik dari penampakan bidadari bahwa bidadari turun kebumi.
5. Simbol *kabia-bia* (sapu tangan) bermakna kasih sayang dari seorang wanita terhadap laki-laki yang senantiasa di pegang teguh dan begitu pula sebaliknya.
6. Simbol Tikar anyaman daun pandan. Tikar ini di pergunakan sebagai alas tempat tidur para peserta *Posuo* (Pingitan). Menurut kepercayaan masyarakat Cia-Cia, bahwa tikar ini tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena tikar tersebut memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perumpamaan dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharapkan yang muluk-muluk tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.
7. Simbol Sesajen yaitu persyaratan maupun penghormatan leluhur nenek moyang terdahulu.
8. Simbol Kunyit, daun pacar, tepung beras, santan kelapa yaitu untuk perawatan kulit dan kuku
9. Simbol Sarung yaitu di peruntukkan bagi peserta *Posuo* (Pingitan) dalam kurungan.

Sebagai Pemimpin Upacara Posuo (Pingitan) Hari Puncak Pelaksanaan Posuo (Pingitan)

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa *Lebe* (imam) merupakan guru dalam masyarakat. Pada hari puncak pelaksanaan *Posuo* (Pingitan) *Lebe* (Imam) mensyarati air. Air ini di gunakan untuk memandikan peserta setelah hari terakhir pingitan. Air tersebut di bagi menjadi dua tempat, dalam Suku Cia-Cia biasanya disebut dengan istilah adat yaitu (*modhaino* air keburukan dan *umelano* yang artinya air kebaikan) *modhaino* di mandikan kepada peserta *posuo* yang bertujuan untuk menolak bala dan melindungi dari segala macam kejahatan dengan tradisi

peserta tersebut diarahkan untuk menghadap ke sebelah barat (arah kiblat) untuk membersihkan jasmani dan rohani dari segala kotoran. Sedangkan *umelano* yaitu air yang telah dibacakan doa oleh *Lebe* (Pingitan) sebagai permohonan kepada Tuhan agar peserta *Posuo* (Pingitan) mendapat ridho dari yang Maha Kuasa.

Pindai Wuta (Penyentuhan Tanah)

Pada saat peserta yang di pingit sudah sampai di tempat/panggung, di isyaratkan proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insani. Tanah yang di gunakan untuk upacara tersebut di ambil di tempat khusus dan tidak boleh di ketahui oleh orang lain selain imam itu sendiri. Penyentuhan tanah yang dilakukan oleh *Lebe* (Imam) dari ubun-ubun turun ke dahi melambangkan sebagai huruf alif. Huruf alif merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. Huruf alif ini sebagai isyarat bahwa mereka telah diisi secara sempurna terutama yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Menjadi simpul dari ungkapan: “rahasia Tuhan ada pada manusia, rahasia manusia ada pada Tuhan, rahasia laki-laki ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki”. Proses *pindai wuta* (penyentuhan tanah) mengandung pengertian bahwa semua rahasia yang ada pada diri manusia di tentukan oleh yang Maha Kuasa. Selain itu *pindai wuta* (penyentuhan tanah) mengandung makna sebagai simpul pertemuan antara tanah (di wakili oleh Nabi Adam) dan peserta *Posuo* (Pingitan) sudah dapat menginjakkan kakinya ketanah.

Tujuan utama dari prosesi *pindai wuta* (penyentuhan tanah) adalah untuk mengingatkan peserta *Posuo* (Pingitan) akan asal keberadaanya dari tanah sehingga mereka menjadi pribadi yang rendah hati dan jauh dari sifat sombong. Nilai proses *kalempagi* (hari terakhir pingitan) memberikan wujud bimbingan yang membantu individu mampu memecahkan masalah dengan baik, rendah hati, memiliki kepribadian yang mantap dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah dirinya. Selain itu, simbol yang muncul ketika prosesi *kalempagi* (hari terakhir pingitan) di lakukan yakni bagaimana peran seorang perempuan yang mampu bersikap amanah karena ia mengemban amanah untuk menjaga rahasia keluarga dan rumah tangganya.

Menjemput Peserta Posuo (Pingitan)

Menjemput peserta *Posuo* (Pingitan) keluar dari ruangan pingitan dan diiringi dengan pembacaan doa. Tahapan ini merupakan seorang bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya dalam keadaan suci dan fitrah. Seiring perkembangan zaman proses penjemputan mengalami perubahan biasanya di lakukan oleh *Lebe* (Imam) bukan *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan)

Polimba'a Ikaompu (Pemindahan peserta dari rumah ke Panggung)

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa proses pemindahan dari rumah menuju ke panggung para peserta tidak boleh menginjak, menyentuh tanah. Oleh karena itu, mulai dari anak tangga paling atas sampai ke panggung di bentangkan kain putih untuk di lalui oleh para peserta hingga tiba di depan panggung. Kain putih di simbolkan sebagai kesucian. Peserta *Posuo* (Pingitan) duduk bersimpuh di atas panggung dengan khusyu. Mereka tidak boleh menoleh kiri kanan sampai pada acara pembacaan doa. Proses ini menggambarkan bahwa hidup seorang perempuan harus tetap tenang dan tidak terpengaruh dengan godaan dunia. Makna dari prosesi *polimba'a* (pemindahan peserta) menggambarkan keadaan seseorang ketika masih bayi dan belum bisa jalan. Tujuan prosesi *polimba'a* (pemindahan peserta) adalah agar peserta *Posuo* (Pingitan) lebih siap dan mampu menjalani kehidupan sebagai manusia dewasa yang penuh dengan tantangan.

Sebagai Pembacaan Doa

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa *Moji* (Tokoh agama) merupakan seseorang sebagai pengikut imam dalam upacara *Posuo* (Pingitan). *Moji* (Tokoh agama) berperan sebagai pembacaan doa selamat ketika peserta *Posuo* (Pingitan) telah berada di dalam panggung atau biasa di sebut oleh masyarakat Cia-Cia "*kaompu*" panggung dimana tempat para peserta melakukan proses adat. Tahapan ini melambangkan permohonan dan ikhtiar sebuah keluarga atau orang tua, agar generasi dalam hal ini anak-anak wanita mereka mendapat kehidupan yang "wangi" dan "baik" serta perlindungan dari yang Maha kuasa. Upacara adat tersebut didalamnya terkandung dimensi doa, harapan dan ikhtiar dari para orang tua untuk membentuk watak dan mental dari keluarganya secara bermartabat.

Selain itu sebagai ucapan rasa terima kasih dan sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta *Posuo* (Pingitan), seluruh keluarga dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tanggung jawab. Kemudian terkait ritual upacara adat *Posuo* (Pingitan) terdapat proses yang memang tidak diperbolehkan atau di ketahui oleh masyarakat umum misalnya doa yang dibacakan oleh *Moji* (tokoh agama). Pembacaan doa juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap sang pencipta atas karunia dan rahmat serta rezeki yang telah di limpahkan kepadanya. Proses ini juga, mengandung pendidikan spiritual agar manusia juga harus pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya. Suami istri yang telah berumah tangga, harus mampu memahami serta mensyukuri nikmat yang telah di berikan kepadanya dan tidak boleh lupa untuk selalu berdoa atas rezeki yang mereka telah peroleh.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Istiadat *Posuo* (pingitan) Pada Masyarakat Buton Suku Cia-Cia di Gunung Manggah maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sosialisasi atau pemahaman
Sosialisasi atau pemahaman yang di lakukan oleh para tokoh adat dalam mempertahankan adat *Posuo* (Pingitan) adalah mensosialisasikan kepada setiap generasi penerus (anak cucu) mereka secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Buton khususnya Suku Cia-Cia. Seperti, memberikan arahan-arahan melalui upacara adat *Posuo* (Pingitan) bahwa sangatlah penting untuk tetap di pertahankan terlebih dalam perkembangan zaman saat ini.
2. Menjaga dan melestarikan adat *Posuo* (Pingitan)
Menerapkan dan melaksanakan adat tersebut karena adat *Posuo* (Pingitan) merupakan adat yang tidak bisa di tinggalkan atau di rubah-rubah. Dalam hal ini, masyarakat Buton khususnya Suku Cia-Cia di undang untuk hadir menyaksikan upacara adat *Posuo* (Pingitan) berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
3. Mewajibkan melaksanakan adat *Posuo* (Pingitan)
Upacara adat *Posuo* (Pingitan) bersifat wajib sehingga di budayakan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat.

Adapun peranan tokoh adat dalam upacara *Posuo* (Pingitan) adalah sebagai berikut :

1. *Pande Pohora* (Orang yang mengetahui seluk beluk penyelenggara pingitan) berperan sebagai pembimbing peserta *Posuo* (Pingitan) yaitu mensyarati awal masuk wadah pingit yang diawali dengan mandi (bersuci) kemudian membina peserta yakni, cara merawat diri, pengaturan makan dan minum dengan porsi yang ditentukan dan pengaturan posisi tidur yang benar saat berada dalam wadah pingit.
2. *Lebe* (Imam) berperan sebagai pemimpin upacara *Posuo* (Pingitan) yaitu mensyarati air yang akan di gunakan untuk memandikan peserta setelah hari terakhir pingitan kemudian melakukan penyentuhan tanah, menjemput peserta *Posuo* (Pingitan) dan yang terakhir pemindahan peserta dari rumah ke panggung.
3. *Moji* (Tokoh agama) berperan sebagai pembacaan doa selamat pada penutupan upacara *Posuo* (Pingitan) berlangsung.
4. Dari ke tiga peran tokoh adat tersebut menunjukkan bahwa peran tokoh adat sangatlah penting dalam pelaksanaan upacara *Posuo* (Pingitan) yang dimana masing-masing tokoh adat memiliki peran yang berbeda sesuai dengan

perangkat adat. Apabila diantara salah satu tokoh adat tidak melaksanakan kewajibannya maka dianggap upacara tersebut tidak akan terlaksana.

Saran

1. Di harapkan adanya kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat setempat, dan pemerintah yang terkait untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda bahwa betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dikarenakan sebagai eksistensi ciri khas suatu daerah.
2. Di harapkan Para tokoh adat memberikan atau mensosialisasikan acara adat *Posuo* (pingitan) kemasyarakat Buton umumnya agar tetap lestari, misalnya dibuatkan buku panduan tentang adat istiadat *Posuo* (Pingitan).
3. Sebaiknya Masyarakat Suku Cia-Cia khususnya para kaum perempuan harus memahami makna dibalik simbol-simbol pelaksanaan upacara adat *Posuo* (Pingitan).
4. Bagi orang tua di harapkan dapat mengarahkan anak-anaknya agar tetap melaksanakan adat *Posuo* (Pingitan) sehingga tidak akan punah mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syani, Abdul. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta : Fajar Agung.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta : Rineka Cipta.

Karya Ilmiah:

- Rukyah, wainulu. 2016. "Makna Interaksi Simbolik pada Proses Upacara Adat *Cumpe* dan *Sampua* Buton di Samarinda." Skripsi Universitas Mulawarman. Fakultas Ilmu Komunikasi.